

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Panti Sosial Tresna Wredha (PSTW) Yogyakarta Unit Abiyoso adalah panti sosial yang mempunyai tugas memberikan pelayanan gerontik bagi lanjut usia agar dapat hidup secara lebih baik dan terawat dalam kehidupan masyarakat baik yang berada di dalam panti maupun yang berada di luar panti. Panti Sosial Tresna Wredha Yogyakarta Unit Abiyoso terletak di Duwet Sari, Pakembinangun, Pakem, Sleman, Yogyakarta. Panti ini memiliki 13 wisma dan 1 ruang isolasi. Tiap wisma dihuni oleh 4-12 orang lansia dengan pengasuh/asisten perawat geriatrik. Lansia yang tinggal di PSTW Yogyakarta Unit Abiyoso periode Juli 2015 sebanyak 123 orang lansia. Fasilitas penunjang yang tersedia di panti ini antara lain: aula, poliklinik, dapur, musholla, ruang kerajinan, sarana kesenian dan olahraga.

Penatalaksanaan nutrisi di PSTW Yogyakarta Unit Abiyoso menggunakan daftar susunan menu makanan yang telah disusun untuk satu tahun. Daftar menu makanan tersebut disusun oleh ahli gizi dari Puskesmas Pakem yang disetujui oleh Dinas Sosial Yogyakarta dan setiap tahunnya menggunakan menu makanan yang sama. Petugas memberikan pelayanan asupan nutrisi berupa pemberian makanan sebanyak 3 kali sehari yaitu setiap pagi, siang dan sore hari. Lansia mengambil sendiri makanan yang telah disediakan sesuai porsi yang diinginkan.

2. Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini adalah lansia yang selama periode dilaksanakan penelitian ini tinggal di PSTW Yogyakarta Unit Abiyoso dan mengkonsumsi makanan yang telah disajikan oleh petugas PSTW Yogyakarta Unit Abiyoso. Dari 123 lansia, responden yang memenuhi kriteria dalam penelitian ini adalah sebanyak 94 lansia. Berikut ini adalah data tentang lansia yang menjadi responden dalam penelitian ini yang meliputi umur dan jenis kelamin.

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Umur dan Jenis Kelamin di PSTW Yogyakarta Unit Abiyoso (n=94)

No.	Karakteristik Responden	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Kelompok Umur		
	60-74 tahun	50	53,2
	75-90 tahun	42	44,7
	> 90 tahun	2	2,1
2.	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	32	34,0
	Perempuan	62	66,0

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa umur responden terbanyak pada rentang usia 60-74 tahun yaitu sebanyak 50 lansia (53,2%) dan Jenis kelamin responden terbanyak adalah perempuan yaitu sebanyak 62 lansia (66,0%) dari 94 responden.

3. Gambaran Penatalaksanaan Nutrisi Responden di PSTW Unit Abiyoso Yogyakarta

Pada penelitian ini penatalaksanaan nutrisi di observasi selama 15 hari penatalaksanaan nutrisi dikategorikan menjadi sesuai dan tidak sesuai dengan melihat daftar susunan menu makanan yang telah disetujui oleh Dinas Sosial. Hasil penatalaksanaan nutrisi disajikan pada tabel 4.2

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Penatalaksanaan Nutrisi Responden di PSTW Yogyakarta Unit Abiyoso (n=94)

Penatalaksanaan Nutrisi	Frekuensi	Persentase (%)
Sesuai	12	80,0
Tidak Sesuai	3	20,0
Total	15	100

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa penatalaksanaan nutrisi terbanyak adalah yang sesuai dengan daftar menu makanan yaitu sebanyak 12 hari (80%), sedangkan penatalaksanaan nutrisi yang tidak sesuai yaitu sebanyak 3 hari (20%) dari 15 hari observasi.

4. Gambaran Kadar Glukosa Darah Lansia di PSTW Yogyakarta Unit Abiyoso

Pada penelitian ini pemeriksaan kadar glukosa darah dilakukan 2 jam setelah lansia mengkonsumsi makanan yang telah disajikan oleh petugas PSTW Yogyakarta Unit Abiyoso. Kadar glukosa darah 2 jam post prandial tersebut dikategorikan menjadi hiperglikemi (KGD >140 mg/dl), Normal (KGD 60-140 mg/dl), dan Hipoglikemi (KGD < 60mg/dl). Hasil pemeriksaan kadar glukosa darah responden disajikan pada tabel 4.3

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Kadar Glukosa Darah 2 jam Post Prandial Responden di PSTW Yogyakarta Unit Abiyoso (n=94)

Kadar Glukosa Darah	Frekuensi	Persentase (%)
Hiperglikemi	58	61,7
Normal	36	38,3
Hipoglikemi	-	-
Total	94	100

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa kadar glukosa darah responden terbanyak adalah dengan kategori hiperglikemi yaitu sebanyak 58 orang (61,7%) dari 94 responden.

5. Gambaran Kadar Glukosa Darah 2 jam Post Prandial Berdasarkan

Umur dan Jenis Kelamin Responden

Hasil analisis data kadar glukosa darah 2 jam post prandial responden berdasarkan umur dan jenis kelamin, disajikan pada tabel 4.4

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Kadar Glukosa Darah Berdasarkan Umur dan Jenis Kelamin Responden di PSTW Yogyakarta Unit Abiyoso (n=94)

No.	Klasifikasi	Kadar Glukosa Darah					
		Hipoglikemi		Normal		Hiperglikemi	
		n	%	n	%	N	%
1.	Umur						
	60-74 tahun	-	-	20	21,3	30	31,9
	75-90 tahun	-	-	16	17,0	26	27,7
	> 90 tahun	-	-	-	-	2	2,1
2.	Jenis Kelamin						
	Laki-laki	-	-	13	13,8	19	20,2
	Perempuan	-	-	23	24,5	39	41,5
	Total			36	38,3	58	61,7

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa kadar glukosa darah 2 jam post prandial berdasarkan usia responden yaitu hiperglikemi terbanyak pada rentang usia 60-74 tahun sebanyak 30 lansia (31,9%), dan kadar glukosa darah 2 jam post prandial responden menurut jenis kelamin, hiperglikemi terbanyak pada responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 39 lansia (41,5%).

6. Gambaran Penatalaksanaan Nutrisi Berdasarkan Rata-Rata Kadar Glukosa Darah Responden

Hasil analisis data penatalaksanaan nutrisi responden menurut rata-rata kadar glukosa darah 2 jam post prandial berdasarkan hari selama 15 hari observasi disajikan pada tabel berikut: tabel 4.5

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Penatalaksanaan Nutrisi Responden Berdasarkan Rata-rata Kadar Glukosa Darah di PSTW Yogyakarta Unit Abiyoso (n=15)

Penatalaksanaan Nutrisi	Kadar Glukosa Darah						Total	
	Hipoglikemi		Normal		Hiperglikemi			
	n	%	n	%	n	%	n	%
Sesuai			5	41,7	7	58,3	12	100
Tidak Sesuai					3	100	3	100

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa hiperglikemi pada penatalaksanaan nutrisi yang sesuai yaitu sebanyak 7 hari (58,3%), dan hiperglikemi pada penatalaksanaan nutrisi yang tidak sesuai yaitu sebesar 3 hari (100%).

B. Pembahasan

1. Gambaran Karakteristik Demografi Responden

Berdasarkan karakteristik responden menunjukkan bahwa usia responden dalam penelitian ini sebagian besar berada pada rentang usia 60-74 tahun sebesar 53,2%. Hasil ini sesuai dengan Umur Harapan Hidup (UHH) di Daerah Istimewa Yogyakarta yang kini mencapai usia rata-rata 73,27 tahun (Profil Kesehatan DIY, 2013). Hal ini karena semakin meningkatnya derajat kesehatan dan kesejahteraan penduduk sehingga berpengaruh terhadap peningkatan UHH. Namun, peningkatan UHH ini dapat mengakibatkan terjadinya transisi epidemiologi dalam bidang kesehatan akibat meningkatnya jumlah angka kesakitan karena penyakit degeneratif (Pusat Data & Informasi Kemenkes RI, 2013).

Pada penelitian ini berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa responden terbanyak adalah perempuan sebesar 66% sedangkan responden laki-laki sebesar 32%. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lansia yang berjenis kelamin perempuan jumlahnya lebih banyak dibandingkan dengan laki-laki. Hal ini sesuai dengan data dari Badan Pusat Statistik tahun 2013, Populasi lansia di Indonesia mencapai 20,4 juta orang dengan jumlah lansia perempuan yaitu 10,67 juta orang, lebih banyak dari pada lansia laki-laki yang sebesar 9,38 juta orang.

2. Gambaran Penatalaksanaan Nutrisi di PSTW Yogyakarta Unit Abiyoso

Penatalaksanaan nutrisi di PSTW Yogyakarta Unit Abiyoso menggunakan daftar susunan menu makanan yang telah disusun untuk satu tahun. Menu makanan yang disajikan oleh petugas panti berbeda setiap hari dari tanggal 1-15 kemudian kembali ke menu tanggal 1 pada tanggal 16 setiap bulannya sesuai dengan daftar susunan menu yang telah disetujui oleh Dinas Sosial. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penatalaksanaan nutrisi di PSTW Yogyakarta Unit Abiyoso yang di observasi selama 15 hari, didapatkan bahwa penatalaksanaan nutrisi terbanyak adalah yang sesuai dengan daftar menu makanan yaitu sebanyak 12 hari, sedangkan penatalaksanaan nutrisi

yang tidak sesuai dengan daftar menu makanan yaitu sebanyak 3 hari. Penatalaksanaan nutrisi yang tidak sesuai tersebut dikarenakan ada penggantian menu makanan yang telah dijadwalkan misalnya ada penggantian lauk yang seharusnya daging sapi namun digantikan dengan telur. Begitu juga dengan penggantian sayur, yang seharusnya dijadwalkan sayur gurih sawi dan tahu namun diganti dengan sayur lodeh gori. Hal ini menjadi tidak sesuai dengan daftar susunan menu yang telah ditetapkan untuk hari tersebut.

Di PSTW Abiyoso Yogyakarta penatalaksanaan nutrisi yang diberikan selalu terdiri dari 4 komponen yaitu nasi, sayur, lauk dan buah. Hal ini sejalan dengan Pedoman Pelayanan Gizi Lanjut Usia tahun 2012, yang mengatakan bahwa pada prinsipnya kebutuhan nutrisi pada lansia mengikuti prinsip gizi seimbang. Gizi seimbang pada lansia terdiri dari bahan makanan pokok, lauk-pauk, sayuran dan buah-buahan. Mengonsumsi makanan yang cukup dan seimbang sangat bermanfaat bagi lansia untuk mencegah penyakit degeneratif dan kekurangan gizi.

3. Gambaran Kadar Glukosa Darah Lansia di PSTW Yogyakarta Unit Abiyoso

Hasil penelitian pemeriksaan kadar glukosa darah 2 jam post prandial lansia di PSTW Yogyakarta Unit Abiyoso menunjukkan bahwa dari 94 responden kadar glukosa darah responden terbanyak adalah dengan kategori hiperglikemi yaitu sebanyak 58 lansia (61,7%). Menurut PERKENI tahun 2011, kadar glukosa darah yang tinggi disebabkan oleh tidak sempurnanya proses metabolisme zat makanan dalam sel tubuh. Glukosa merupakan bahan bakar energi dan proses masuknya glukosa ke dalam sel tubuh membutuhkan hormon insulin yang dihasilkan oleh kelenjar pankreas. Pada lansia melemahnya semua fungsi organ termasuk sel pankreas yang mengalami degradasi menyebabkan hormon insulin yang dihasilkan sedikit sehingga kadar glukosa darah menjadi tinggi. Sel-sel tubuh lansia menjadi lebih resisten terhadap insulin yang mengurangi kemampuan lansia untuk memetabolisme

glukosa. Selain itu, pelepasan insulin dari sel beta pankreas berkurang dan melambat sehingga terjadilah hiperglikemi pada lansia. (Stockslanger, 2007).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Rochmah (2002), yang melakukan pemeriksaan kadar glukosa darah 2 jam post prandial pada 18 responden lansia menemukan bahwa lansia yang mengalami hiperglikemi mencapai 92%. Menurut Stockslanger (2007), penyebab utama hiperglikemia pada lansia adalah peningkatan resistensi terhadap kerja insulin pada jaringan perifer, karena jumlah reseptor insulin menurun seiring bertambahnya usia dan resistensi terjadi setelah insulin berikatan dengan reseptor tersebut. Selain itu, sel-sel beta pada pulau Langerhans kurang sensitif terhadap kadar glukosa yang tinggi, yang memperlambat produksi insulin.

Menurut Sudoyo (2007), timbulnya resistensi insulin pada lansia disebabkan oleh 4 faktor yaitu perubahan komposisi tubuh, menurunnya aktivitas fisik pada lansia sehingga terjadi penurunan jumlah reseptor insulin yang siap berikatan dengan insulin, perubahan pola makan lebih banyak makan karbohidrat akibat berkurangnya jumlah gigi sehingga terjadi perubahan neurohormonal yang mengakibatkan penurunan ambilan glukosa akibat menurunnya sensitivitas reseptor insulin dan aksi insulin.

Pada penelitian ini terdapat juga responden dengan kadar glukosa darah normal sebanyak 36 lansia (38,3%). Kadar glukosa darah yang normal pada hal ini berkaitan dengan kondisi fungsi organ tubuh yang berbeda-beda pada setiap lansia. Kadar glukosa darah normal merupakan manifestasi dari masih berfungsi dengan baik kemampuan sekresi insulin oleh pankreas dan kemampuan ambilan glukosa oleh sel-sel jaringan sasaran (Rochmah, 2009). Sekresi hormon insulin bekerja sebagai respon terhadap naiknya kadar glukosa darah yang menyebabkan timbulnya mekanisme umpan balik sebagai pengatur besarnya kadar glukosa darah. Mekanisme tersebut yaitu peningkatan glukosa darah akan meningkatkan sekresi insulin dan insulin selanjutnya meningkatkan transpor glukosa ke dalam hati, otot, dan sel lain sehingga kadar glukosa darah menjadi normal (Guyton & Hall, 2007).

4. Gambaran Kadar Glukosa Darah 2 jam Post Prandial Berdasarkan Umur Responden

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kadar glukosa darah 2 jam post prandial berdasarkan umur responden yang terbanyak mengalami hiperglikemi adalah pada rentang usia 60-74 tahun yaitu sebesar 31,9%. Sedangkan hiperglikemi pada rentang usia 75-90 tahun sebesar 27,7% dan pada usia lebih dari 90 tahun sebesar 2,1%. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitriana tahun 2008, disimpulkan bahwa hiperglikemi lebih banyak terdapat pada usia di atas 45 tahun dibandingkan usia 45 tahun kebawah karena semakin tua usia seseorang maka resiko peningkatan kadar glukosa darah dan gangguan toleransi glukosa akan semakin tinggi. Hal ini disebabkan oleh melemahnya semua fungsi organ tubuh termasuk sel pankreas yang bertugas menghasilkan insulin. Sel pankreas bisa mengalami degradasi yang menyebabkan hormon insulin yang dihasilkan terlalu sedikit sehingga kadar glukosa darah menjadi tinggi (Kurniawati, 2011). Selain itu, hiperglikemi yang terjadi pada lansia juga disebabkan oleh peningkatan resistensi insulin pada jaringan perifer. Meskipun jumlah reseptor insulin menurun seiring bertambahnya usia, resistensi dipercaya terjadi setelah insulin berikatan dengan reseptor tersebut. Sel beta pada pulau langerhans kurang sensitif terhadap kadar glukosa yang tinggi, yang memperlambat produksi insulin (Stockslanger, 2007). Dari data WHO didapatkan bahwa setelah seseorang mencapai umur 30 tahun, maka kadar glukosa darah akan naik sekitar 1-2mg% per tahun pada saat puasa dan akan naik sekitar 5,6-13mg% pada 2 jam setelah makan (Rochmah, 2009).

Dalam penelitian ini juga terdapat lansia yang kadar glukosa darah dalam kategori normal, berdasarkan umur responden kadar glukosa darah normal pada rentang usia 60-74 tahun yaitu sebesar 21,3% dan kadar glukosa darah normal pada rentang usia 75-90 sebesar 17%. Data tersebut menunjukkan bahwa proses menua setiap orang berbeda-beda tergantung dari

kondisi tubuh untuk mempertahankan fungsi normalnya. Menurut Dewi (2014), asupan nutrisi yang baik dapat membantu mempertahankan fungsi tubuh dan meningkatkan kualitas kesehatan seseorang. Semakin lama seseorang mengkonsumsi makanan yang bergizi dalam rentang hidupnya maka seseorang tersebut akan hidup lebih lama dengan sehat. Kadar glukosa darah yang normal merupakan indikator bahwa tubuh dapat mempertahankan homeostasis glukosa sehingga semua sistem tubuh dapat berfungsi secara optimal (Rochmah, 2002). Dalam penelitian ini pada rentang usia 60-74 tahun jumlah respondennya lebih banyak dari pada rentang usia 75-90 tahun sehingga persentase untuk kadar glukosa darah normal dan hiperglikemi terbanyak berada pada rentang usia 60-74 tahun.

5. Gambaran Kadar Glukosa Darah 2 jam Post Prandial Berdasarkan Jenis Kelamin Responden

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kadar glukosa darah 2 jam post prandial responden menurut jenis kelamin yaitu hiperglikemi terbanyak pada responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 39 lansia (41,5%) sedangkan hiperglikemi pada responden berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 19 lansia (20,2%).

Menurut Lueckenotte (2004), kejadian hiperglikemi lebih tinggi pada perempuan dibanding laki-laki terutama pada usia lebih dari 40 tahun. Hal ini disebabkan oleh penurunan hormon ekstrogen akibat menopause. Hormon ekstrogen pada dasarnya berfungsi untuk menjaga keseimbangan kadar glukosa dan meningkatkan penyimpanan lemak. Hormon ekstrogen berperan aktif dalam meregulasi sensitivitas tubuh terhadap insulin, serta progesteron yang berfungsi untuk menormalkan kadar glukosa dan membantu penggunaan lemak sebagai energi (Taylor, 2008). Pada saat menopause, ovarium berhenti memproduksi hormon ekstrogen. Estrogen diproduksi secara eksklusif dari androsteron yang dihasilkan grandula adrenal dan diaromatisasi menjadi estron dalam proses konversi extragrandula perifer. Transformasi tersebut

terutama terjadi pada jaringan lemak sehingga wanita postmenopuse memiliki jaringan lemak lebih banyak (Skrzypezak, 2007). Akumulasi lemak terutama lemak abdomen berpengaruh terhadap protein adiponektin yang berkurang. Adiponektin yang berperan penting dalam metabolisme glukosa dan asam lemak khususnya sel otot dan sel hati yang menjadi lebih sensitif terhadap aksi insulin. Oleh karena itu, peningkatan lemak tubuh sentral intra abdomen pada wanita menopause yang dapat meningkatkan kadar glukosa darah dan akhirnya berkembang menjadi diabetes mellitus (Lee, 2009).

6. Gambaran Penatalaksanaan Nutrisi Berdasarkan Rata-Rata Kadar Glukosa Darah Responden

Hasil penelitian penatalaksanaan nutrisi ini didapatkan dengan cara observasi langsung selama 15 hari, perhitungan nilai rata-rata kadar glukosa darah responden di dapat dengan menjumlahkan kadar glukosa setiap harinya. Rata-rata kadar glukosa darah responden menunjukkan bahwa hiperglikemi pada penatalaksanaan nutrisi yang sesuai yaitu sebanyak 7 hari (58,3%).

Pada penelitian ini observasi penatalaksanaan nutrisi dilakukan pada saat makan siang, ditemukan bahwa penatalaksanaan nutrisi yang di berikan oleh petugas PSTW Yogyakarta Unit Abiyoso terdapat 7 hari penatalaksanaan nutrisi yang sesuai dengan daftar menu makanan namun menyebabkan hiperglikemi pada lansia. Hal ini dapat disebabkan oleh menu makan pada hari tersebut rata-rata memiliki 2 jenis lauk-pauk. Selain itu, responden yang kebetulan menyukai menu makanan yang disajikan pada hari tersebut sehingga makannya lebih banyak. Selera makan dapat mempengaruhi jumlah porsi makan masing-masing responden. Hal itu dapat mempengaruhi kadar glukosa darah responden.

Dalam penelitian ini peneliti tidak mengatur porsi makan masing-masing responden. Responden mengambil sendiri makanannya sesuai porsi yang di inginkan. Menurut Dewi (2008) dalam Dita (2013) salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kadar glukosa dalam darah yaitu jenis dan jumlah

makanan yang dikonsumsi, apabila makanan yang dikonsumsi dalam jumlah yang banyak maka dapat meningkatkan kadar glukosa darah.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan kadar glukosa darah normal pada penatalaksanaan nutrisi yang sesuai yaitu sebanyak 5 hari (41,7%). Penatalaksanaan yang sesuai dengan daftar menu makanan yang telah ditetapkan oleh Dinas Sosial tersebut sudah memenuhi prinsip gizi seimbang yang baik untuk kesehatan lansia. Menurut Pedoman Pelayanan Gizi Lanjut Usia tahun 2012, Pada prinsipnya kebutuhan nutrisi pada lansia mengikuti prinsip gizi seimbang yaitu makanan yang terdiri dari minimal 4 sumber bahan makanan antara lain: bahan makanan pokok, lauk-pauk, sayuran dan buah-buahan. Konsumsi makanan yang cukup dan seimbang bermanfaat bagi lansia untuk mencegah atau mengurangi risiko penyakit degeneratif. Bagi lansia pemenuhan kebutuhan nutrisi yang diberikan dengan baik dapat membantu dalam proses beradaptasi dengan perubahan-perubahan yang dialaminya dan dapat menjaga kelangsungan pergantian sel-sel tubuh sehingga dapat memperpanjang usia (Roro, 2011).

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa hiperglikemi pada penatalaksanaan nutrisi yang tidak sesuai yaitu sebesar 3 hari (100%) dari 15 hari observasi. Penatalaksanaan nutrisi yang tidak sesuai dengan daftar menu makanan yang telah ditetapkan oleh Dinas Sosial menyebabkan hiperglikemi pada lansia. Penatalaksanaan nutrisi yang tidak sesuai tersebut dikarenakan ada penggantian menu makanan yang telah dijadwalkan, ada penggantian lauk maupun sayur pada hari tersebut, misalnya ada penggantian lauk yang seharusnya daging sapi namun digantikan dengan telur. Begitu juga dengan penggantian sayur, yang seharusnya dijadwalkan sayur gurih sawi dan tahu namun diganti dengan sayur lodeh gori. Hal ini menjadi tidak sesuai dengan daftar susunan menu yang telah ditetapkan untuk hari tersebut.

Pergantian menu makanan ini ternyata rata-rata mengakibatkan hiperglikemi pada seluruh lansia yang diperiksa pada hari tersebut. Menurut Adriani tahun 2012, lansia yang asupan nutrisinya tidak seimbang dapat mempengaruhi berbagai sistem tubuh. Dalam hubungannya dengan sistem

endokrin, penambahan beban kalori yang tidak diperlukan akan menjadi predisposisi bagi seseorang untuk mengalami penyakit diabetes mellitus.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam pelaksanaannya, diantaranya meliputi :

1. Pada penelitian ini peneliti belum mengendalikan porsi makanan masing-masing lansia.
2. Peneliti tidak dapat mengontrol responden yang meminum minuman manis seperti teh atau susu yang di berikan oleh petugas PSTW Unit Abiyoso Yogyakarta.

PERPUSTAKAAN
JENDERAL ACHMAD YANUWIS
YOGYAKARTA